

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada BAB ini penulis akan menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut antara lain teori stigma oleh Goffman (1963), teori tentang perundungan dari Olweus (1999), social capital oleh Beugelsdijk (2000), fokalisasi serta audiodeskripsi.

2.1 Stigma

Stigma, seperti yang sudah penulis bahas pada Bab 1, merupakan tindakan yang dapat mengurangi nilai seseorang dalam masyarakat. Sedangkan menurut Crewe, dkk (2016) stigma juga dapat dipresentasikan sebagai status sosial seseorang. Karena orang dengan stigma akan sulit untuk dilihat setara dengan orang lain dalam masyarakat yang dianggap “normal”.

Goffman lebih lanjut menegaskan bahwa stigma merupakan sebuah atribut negatif “*stigma is an attribute that deeply discrediting*” (Goffman, 1963, p.3). Jadi, tidak hanya membuat seseorang tidak setara secara status sosial, stigma juga dapat mencemarkan nama baik seseorang, tidak hanya menurunkan namun akan “sangat” mencemarkan seseorang. Goffman juga membagi stigma kedalam kategori: perbedaan fisik, perbedaan karakter dan stigma tribal, seperti ras, agama dan kebangsaan. Dalam ini Goffman mengindikasikan bahwa stigma dapat terjadi dalam setiap situasi sosial yang berbeda.

Tidak hanya tentang korban, Goffman juga membahas tentang hubungan dan interaksi antara yang terkena stigma dan orang-orang “normal”. “*Presence of the stigma is a source of discomfort for both parties*” tidak hanya merugikan yang terkena stigma namun orang-orang dikeliling mereka juga menjadi bingung apakah harus mengikuti atau mengabaikan stigma yang ada. Kebingungan ini akhirnya membuat korban stigma menjadi diperlakukan seakan-akan keberadaan mereka tidak penting.

Hubungan antar individu tentu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, untuk itu penulis akan membahas lebih lanjut tentang pentingnya hubungan antar individu dalam pembentukan stigma pada sub bab dibawah.

2.2 Social Capital

Orang-orang cenderung hanya berhubungan dengan mereka yang dianggap memiliki visi yang sama, adalah inti dari *Social Capital* yang akan penulis bahas pada sub bab ini. Konsep awal *Social Capital* di perkenalkan oleh Bourdieu (1986) dan membagi peran *social capital* menjadi dua, dalam hal kenormaan dan sumber daya.

Bourdieu (1986) proposes that the volume of social capital possessed by a person depends on size of the network of connections that he or she can mobilize and on the volume of capital—economic, cultural, and symbolic—possessed by each person to whom he or she is connected. Dika & Singh (2002)

Untuk kasus di sekolah seperti yang terjadi dalam serial TV 13RW, Lin dkk., (2001) menyebut bahwa siswa cenderung untuk memiliki teman yang dianggap dapat meningkatkan harga diri serta menjadi tempat untuk berbagi. Untuk mendapat teman dan meningkatkan status sosial dalam pertemanan

dibutuhkan modal sosial dalam bersosialisasi. Berkaitan dengan sub bab sebelumnya, apabila modal sosial mereka tidak ada maka perbedaan mereka akan dianggap tidak normal. Namun, jika memiliki modal sosial dan teman yang mendukung perbedaan tersebut akan dapat diatasi.

Menurut Beugelsdijk dkk, *social capital* atau modal sosial adalah sebagai berikut:

Bonding social capital consists of social ties (i.e., interpersonal relationships) between similar individuals who belong to a homogenous group that creates a feeling of cohesion and shared belonging, whereas bridging social capital consists of social ties with people outside the homogenous group that creates a wider social network. (Beugelsdijk & Smulders, 2003; Putnam, 2000) via Smkowski & Evans (2019).

Kebutuhan yang sama dan saling percaya membuat hubungan sosial menjadi *social capital* atau modal dalam bersosialisasi. Meski hubungan dalam social capital dapat diperluas, tapi tetap dengan orang-orang dengan persamaan.

Namun, saat seseorang terkena stigma, status sosial mereka menjadi lebih rendah dibanding yang lain menyebabkan mereka juga hanya memiliki sedikit *social capital* atau bahkan mereka tidak diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Tidak dapat berinteraksi dengan baik kemudian menjadikan mereka terlihat berbeda dan diberi berbagai macam label hingga di stigma. Tidak berhenti pada stigma, korban juga kadang berujung menjadi sasaran perundungan baik secara fisik ataupun verbal.

2.3 Perundungan

Perundungan seperti yang dikutip Smith & Brain (2000) dari Olweus (1999) dalam penelitian berjudul *Bullying in schools: Lessons from two decades of research* merupakan kebiasaan agresif yang ditandai dengan adanya pengulangan tindakan dan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban.

Adanya pengulangan dikarenakan target dari perundungan seringkali merupakan orang yang telah ditargetkan berkali-kali oleh pelaku perundungan. Korban biasanya tidak memiliki kekuatan untuk melawan dikarenakan mereka lebih lemah secara fisik maupun secara psikologi dari orang yang melakukan perundungan. Hubungan antar individu berperan penting dalam hubungan korban perundungan dengan pelaku. Seringkali korban menjadi penyendiri dan tidak memiliki teman dalam lingkungan mereka karena adanya superioritas dari pelaku perundungan.

Meski korban perundungan memiliki teman, pertemanan mereka tidak dapat dianggap sebagai modal untuk berinteraksi sosial dengan orang lain. Ini dikarenakan teman dari korban perundungan juga akan berakhir dijauhi oleh kelompok sosial yang lebih luas di luar pertemanan mereka (Scholte et al., 2008).

2.4 Fokalisasi

Sudut pandang sebuah narasi di naratifkan juga disebut dengan fokalisasi. Fokalisasi terbagi 2 (dua); yaitu internal dan eksternal fokalisasi. Internal fokalisator terlibat dalam narasi baik sebagai karakter maupun terlibat dengan emosi karakter. Sedangkan eksternal fokalisator tidak terlibat langsung dengan karakter dan hanya menarasikan teks. Dalam film, fokalisasi dan narasi hadir

pada tingkat yang sama. Dalam konteks tekstual, fokusator selalu mengambil posisi kamera (Bordwell: 1985). Sudut pengambilan kamera yang membuat perhatian penonton terbawa pada satu karakter dan memunculkan emosi seperti, rasa penasaran, kebingungan serta keterkejutan disebut oleh Branigan (1984) sebagai *perception shot*.

Dalam 13 RW Hannah merupakan fokusator internal dimana dia terlibat langsung dalam narasinya, sedangkan melalui Clay penonton ikut merasakan berbagai emosi yang diluapkan oleh Hannah.

2.5 Audio Deskripsi

Untuk memperjelas situasi data yang didapatkan, penulis menggunakan audiodeskripsi. Penggunaannya dikarenakan data yang diambil merupakan berupa percakapan tokoh di dalam TV series 13RW. Tidak hanya percakapan, Hannah dalam serial 13RW juga tidak ditampilkan secara visual, melainkan melalui audio yang diperdengarkan kemudian divisualisasi melalui Clay sebagai fokusator.

Diterangkan oleh Vercauteren (2007), *audio describing* atau audiodeskripsi adalah “*describing where things are taking place, when things are taking place, what is happening and who is performing the action and how*” (2007:143). Jadi, meski berbentuk film, penarasian melalui audio juga sangat penting dalam penelitian ini. Termasuk audio dari Clay Jensen yang mendeskripsikan kembali rekaman Hannah yang didengarnya.

Agar data yang sudah dikumpulkan bisa menggambarkan situasi yang terjadi saat dialog tersebut diambil, penulis berusaha menjelaskan setiap

detail yang terjadi dalam potongan adegan tersebut. Lebih lanjut, menurut Braun (2007) seperti kutipan dibawah, audiodeskripsi juga melibatkan teknik kamera dalam film dan bahkan dapat membuat orang dengan kebutuhan khusus menikmati film selayaknya orang lain.

With regard to audiodescribing art, another important aspect concerns the contribution of elements such as camera techniques in film-making or choreography in dance to the meaning of a work of art as a whole. One further question for AD is therefore whether or not these techniques should be translated. In current AD practise this is usually proscribed. However, adequate descriptions of such techniques may enable visually impaired people to develop a greater awareness of symbolism in art and enjoy audiovisual art at a deeper level. (Braun 2007:10)

Jadi, perpaduan antara audiodeskripsi dan teknik pengambilan gambar dapat membuat orang-orang memaknai maksud dan nilai-nilai dalam sebuah film lebih dalam.

2.6 Kematian dan Penghormatan

“Why appreciate people only when they die? Do it while they’re alive” (Lhatoo, 2017) dalam artikel yang diterbitkan South China Morning Post ini, Yonden Lhatoo menekankan bagaimana orang-orang cenderung terlambat dalam mengungkapkan kepedulian dan penghormatan mereka. Lhatoo juga menulis kenapa tidak berusaha peduli pada orang tersebut saat mereka masih hidup dan harus menunggu peringatan kematian untuk melakukannya. Lhatoo mengangkat isu ini saat banyaknya selebriti yang meninggal dunia dan munculnya fenomena penghormatan yang berlebihan untuk mereka yang pernah berkecimpung dalam dunia hiburan yang bahkan nama mereka pun sudah banyak yang melupakan.

Tentu tidak salah jika ingin mengungkapkan rasa belasungkawa dengan cara memberi penghormatan pada karya mereka, tapi kenapa harus menunggu saat orang tersebut tidak ada?

Seperti yang juga terjadi dalam 13RW TV series, Hannah berusaha bertahan dari pandangan buruk lingkungan sekolahnya, namun tidak ada yang mendukung dan menolongnya. Ini menjadi berbeda saat Hannah akhirnya memilih untuk bunuh diri, setiap orang di sekolahnya berusaha terlihat baik dan bersedih atas kematian Hannah. Padahal saat Hannah dikucilkan tidak ada yang mengulurkan tangannya.